3 min read · Dec 6, 2024

Jerih Payah Media Follow

Cerpen: Lelaki Yang Digantung di Jeruji Kesepian

oleh: Abdullah Azzam

Kita telah lama berpisah, tanpa kisah, tanpa saling berserah, pula tanpa kasih. Hidup begitu sederhana, dunia selalu berputar tak peduli pada nasib manusia yang berada di punggungnya. Tiba-tiba saja kala itu kau memberi kabar, “Nyo, gimana kabarmu?” telak sudah pukulan yang menjelma kata itu menghantam ulu hatiku. Aku kira kau telah berbahagia dengan priamu. Tampaknya memang kau masih membutuhkanku, Non.

Kala itu aku masih mengingat betul bagaimana jantungku kembali berdegup kencang. Sialnya mungkin Dewi Fortuna tak pernah berpihak padaku — mungkin Dewi Fortuna tak ingin aku kesepian. Pada hari yang entah tak pernah aku hitung. Kembali dan kembali, ya aku kembali jatuh cinta padamu, Nona Nazma Putri Alani. Kembali aku giat merangkai kata, surat-surat pun kembali menumpuk. Hari-hariku adalah menulis cinta, menuliskanmu. Aku bangga. Sementara.

Kala itu kita benar-benar kembali seperti pada waktu yang telah lama hilang dalam sejarah. Menjadi dua pasang muda-mudi yang berani, merdeka, dan tanpa dikelilingi oleh batas-batas yang membosankan, atau pun ketakutan-ketakutan terhadap otoritas yang mengekang. Kita saling berseru, persetan dengan negara! Suaramu benar menggoda bagiku, dan bagi para pejabat suaramu menyeramkan serupa hantu yang datang melayang mengawasi rapat para elite.

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox
Join Medium for free to get updates from this writer.
Enter your email
Subscribe
Remember me for faster sign in

Ketika ketidaktahuan menghantuimu, kau langsung bertanya padaku. Demikian pula diriku. Saat itu, kita tampak benar-benar serupa burung yang kosong, kemudian saling mengisi kekosongan itu dengan cara-cara unik dan berani.

Hingga kemudian, belum ada seperempat abad, belum ada belasan tahun, belum ada bertahun-tahun, belum ada satu tahun, juga belum ada satu bulan. Mimik wajah dan bagaimana khasnya pola berpikirmu yang memenjarakan hatiku bagai kucing dalam sangkar besi tak ber-ikan, berubah sudah menjadi menyeramkan, sangat menyeramkan. Aku yakin bahwa itu bukan kau. Tapi bibir kau berucap, “Pergilah kau. Jangan lagi mengganggu. Jiwaku sudah disimpan oleh pria lain!” Betapa ragaku hancur seketika, ada apa ini? Apakah petir tanpa hujan telah menghujam dahsyat jiwaku bak panah Dewa Indra yang maha-maha itu. Tatapanku kosong, dan entah mengapa aku mengetahuinya.

Aku begitu terkejut, Nona. Apa yang menyebakan kau seperti itu? Lancangkan aku bertanya? Jika menurutmu lancang, maka maafkan aku yang tetap lancang bertanya. Tetapi mungkin kau tak sempat memaafkanku, emosimu yang tak terkendali telah meluluh lantakkan kenangan demi kenangan yang tercatat dalam sejarah kita, sampai pada waktu itu kau membulatkan keputusanmu yang membunuhku.

Siapa lelaki itu? Aku tak pernah tahu dan tak pernah melihat ada lelaki selain diriku yang mendekatimu. Dan, aku kira hanya aku. Jiwaku yang mati telah menjelma tanda tanya yang melayang-layang mengikutimu, selalu. Seperti yang aku duga. Percuma. Ribuan pertanyaan paling rasional pun mampu kau jawab dengan hebat. Seketika itu pula langkahku kemudian terhenti. Kau mendeklarasikan perang denganku, kau mencaciku. Entah apa salahku. Tapi sungguh aku terima semuanya. Aku tak pernah membencimu, Nona.

Di kehampaan yang tak berujung, aku kembali lagi pada setiap jalan yang bercabang tanpa petunjuk arah. Ya, aku kembali pada diriku yang kosong. Ya, aku Dunyo Angkoro adalah manusia paling sial dalam urusan apa pun. Ini bukan salahnya, ini bukan salahku, apalagi salah sang maha pemberi takdir. Tidak, tidak ada yang salah. Namun, risiko akan keberanianku untuk kembali mencintaimu itulah yang mesti aku terima. Bukan sebagai kesalahan, tetapi sebagai pembelajaran. Mungkin beginilah nasib. Aku kembali percaya pada penggalan puisi Chairil, “Nasib adalah kesunyian masing-masing.”

Cerpen Cerita Pendek Cerpen Indonesia Sastra Indonesia

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following